

HUBUNGAN SELF ESTEEM DAN ADVERSITY QUOTIENT DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA KELAS X DI MAN 20 JAKARTA TIMUR

Tasya Meyco Patria¹, Sondang Maria J. Silaen²

Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta Pusat, Indonesia

E-mail: Tasyameycopatria@gmail.com¹, sialenmaria92@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 103 siswa kelas . Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan alat pengumpulan data berupa skala kuisioner. Peneliti menggunakan dua alat ukur yaitu *Rosenberg self esteem scale* dan *Adversity Response Profile* . Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan data penelitian pada hipotesis menggunakan *reggression* serta metode *enter* antara variabel *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,221 dan $p = 0,025 < 0,05$. Yang berarti hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi , “ada hubungan antara *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur”.

Kata kunci : *self esteem*, *adversity quotient* dan kemandirian belajar

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self esteem and adversity quotient with the learning independence of class X students at MAN 20 East Jakarta. The subjects in this study were 103 class students. The sampling technique uses simple random sampling technique and data collection tools in the form of questionnaire scale. Researchers used two measuring instruments namely Rosenberg self esteem scale and Adversity Response Profile. This type of research is quantitative research. The results showed the research data on the hypothesis using regression and the enter method between self esteem and adversity quotient variables with learning independence obtained correlation coefficient (R) of 0.268 and $p = 0.24 > 0.05$. Which means the alternative hypothesis (H_a) which reads, "there is relationship between self esteem and adversity quotient with the independence of class X students at MAN 20 East Jakarta".

Keywords: self esteem, adversity quotient and learning independence

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang baik secara formal ataupun non formal. Sekolah merupakan lembaga formal yang memberikan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut melalui sekolah individu mendapatkan bermacam hal seperti keterampilan, pengalaman serta pengetahuan baru. Semua itu merupakan proses dari belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan sesuatu hal yang penting karena dalam proses ini individu dapat mengenal lingkungan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Kemandirian sangatlah penting dalam kehidupan seseorang karena dengan kemandirian anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Seorang anak yang memiliki kemandirian dianggap lebih mampu mengatasi kesulitan yang terjadi dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki kemandirian, salah satu contoh kemandirian yaitu kemandirian dalam belajar.

Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran, karena kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mampu mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar. Tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis anak di masa

mendatang. Kondisi tersebut terjadi karena menjadi mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan anak. Anak dituntut untuk mandiri agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan agar dapat mencapai kemandirian atas diri sendiri.

Kemandirian dipengaruhi faktor dalam diri dan luar diri, faktor dari dalam diri yaitu faktor psikis seperti, *Self-Esteem*, *Self-Efficacy*, motivasi belajar, sikap, minat, *locus of control*, kebiasaan belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri, yaitu faktor lingkungan alam, faktor sosio-ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum, mata pelajaran, sarana dan prasarana, faktor dukungan orang tua.

Faktor *Self-Esteem* yaitu mengacu pada perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, sejauh mana seseorang menghargai dan menilai dirinya sendiri, semakin tinggi *Self-Esteem* maka seseorang akan mampu menilai dirinya secara objektif dan akan semakin mempengaruhi tingkat kemandirian belajarnya. Di sisi lain, *Self Esteem* yang rendah ditandai dengan pandangan negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak berguna, tidak dicintai, dan membiarkan perasaan akan kelemahan – kelemahan mereka mendominasi perasaan akan diri mereka sendiri

Selain itu *adversity quotient* juga mempengaruhi kemandirian belajar. *Adversity quotient* adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu yang ulet karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda. *Adversity quotient* merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar. *Adversity quotient*

mendorong seseorang untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi belajarnya. Semakin tinggi skor AQ yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kegigihan siswa dalam menghadapi kemalangan-kemalangan atau kesulitan-kesulitan dalam belajar, terutama kegigihan dalam melakukan pengaturan belajar secara mandiri, artinya siswa yang memiliki *Adversity quotient* yang tinggi akan lebih mandiri dalam belajar. Dengan demikian *Self Esteem* dan *Adversity quotient* menjadi faktor internal yang diduga paling kuat mempengaruhi Kemandirian Belajar.

Berdasarkan hasil data yang di peroleh dari www.kemdikbud.go.id didapati hasil ujian nasional MAN 20 Jakarta masih dibawah rata-rata selama tiga tahun berturut-turut.

Tabel 1.1

nilai ujian MAN 20 Jakarta Timur

Nilai rata-rata ujian nasiona tingkat Jakarta Timur	Tahun	Nilai MAN 20 Jakarta Timur
61,58	2016	45,67499
63,06	2017	49,7106
61,51	2018	48,58504

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa siswa siswi MAN 20 Jakarta belum mampu mengoptimalkan kemandirian belajar mereka. Berdasarkan hasil pemikiran diatas maka peneliti mengambil judul “HUBUNGAN SELF ESTEEM DAN ADVERSITY QUOTIENT DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA KELAS X DI MAN 20 JAKARTA TIMUR”

Kajian teori

A. Pengertian Kemandirian Belajar

Belajar merupakan proses yang menghasilkan suatu perubahan terhadap tingkah laku. Dimana dalam perubahan tersebut dapat meningkatkan kualitas seseorang dalam keterampilan, pola pikir, pengetahuan serta keterampilan lainnya. Perubahan tersebut terjadi relatif menetap bukan hanya saat ini tetapi mungkin juga terjadi pada masa depan atau masa yang akan datang, di era yang modern ini seseorang dituntut agar mampu belajar secara mandiri, artinya seseorang harus mampu belajar tanpa bantuan orang lain.

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rambe (dalam Safraturrina, Said Nurdin & Martunis, 2016) “kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa didorong untuk bisa lebih aktif dan inisiatif sendiri dalam belajar serata mampu bersikap berbangsa maupun bernegara”. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah akan mempengaruhi perilaku dan pola pikir yang akan ditimbulkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali dan Asrori (2015: 164) “gejala negatif dari kurangnya kemandirian dalam belajar dapat mengakibatkan pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi kemudian kebiasaan belajar yang buruk seperti:tidak tahan lama, baru belajar ketika menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencuri bocoran soal ujian”.

Selain itu menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo (dalam Nanik, 2015) Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai suatu kegiatan belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, kemampuan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Menurut Haris Mudjiman (dalam Nanik,

2015) belajar mandiri yaitu aktivitas atau kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah dan tumbuh dengan bekal pengetahuan dan kompetensi yang telah dimiliki.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah proses dimana siswa mampu secara inisiatif, tanpa bantuan dari orang lain untuk mendapatkan sumber informasi dan bertanggung jawab atas apa yang didapatnya.

Faktor – faktor kemandirian belajar

Sebagai hasil dari proses belajar pencapaian karakter mandiri dipengaruhi oleh banyak faktor, Ali dan Asrori (2015) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, yaitu:

- a. Gen atau keturunan orang tua
Bukan sifat kemandirian orang tua yang menurun kepada anaknya, tetapi cara orang tua mendidik sang anak .
- b. Pola asuh orang tua
Orang tua yang sering melarang atau mengeluarkan kata ”jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional atau logis akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak.
- c. Sistem Pendidikan di Sekolah
proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar.

- d. Sistem kehidupan di masyarakat
Proses kehidupan masyarakat yang menekankan lingkungan masyarakat yang aman dan damai akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar menurut Kartadinata (dalam Angga, Dina & Raja, 2014) mempunyai 5 aspek :

- a. Bebas bertanggung jawab
Memiliki ciri-ciri mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa bantuan orang lain, tidak menunda waktu dalam mengerjakan tugas, mampu membuat keputusan sendiri, mampu menyelesaikan masalah sendiri dan bertanggung jawab atau menerima resiko dari perbuatannya.
- b. Progresif dan ulet
Memiliki ciri-ciri tidak mudah menyerah bila menghadapi masalah, tekun dalam usaha mengejar prestasi, mempunyai usaha dalam mewujudkan harapannya, melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan dan menyukai hal-hal yang menantang.
- c. Inisiatif atau kreatif
Memiliki ciri-ciri mempunyai kreatifitas yang tinggi, mempunyai ide-ide yang cemerlang, menyukai hal-hal yang baru, suka mencoba-coba dan tidak suka meniru orang lain.
- d. Pengendalian diri
Memiliki ciri-ciri mampu mengendalikan emosi, mampu mengendalikan tindakan, menyukai penyelesaian masalah secara damai, berpikir dulu sebelum bertindak dan mampu mendisiplinkan diri.

- e. Kemantapan diri
Memiliki ciri-ciri mengenal diri sendiri secara mendalam, dapat menerima diri sendiri, percaya pada kemampuan sendiri, memperoleh kepuasan dari usaha sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Selain itu aspek-aspek kemandirian belajar menurut Song dan Hill (dalam Melissa, 2016) meliputi : Personal Attributes , Processes , Learning Context

Dimensi-dimensi Kemandirian belajar

Dalam sintesis kemandirian belajar terdapat dimensi pengelolaan belajar, tanggung jawab dan pemanfaatan berbagai sumber belajar, sebagai berikut (dalam Angga, Dina & Raja, 2014).

- a. Dimensi pengelolaan belajar berarti peserta ajar harus sanggup mengatur strategi, waktu dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya seperti: meringkas, membaca, membuat catatan dan mendengarkan materi yang diberikan.
- b. Dimensi tanggung jawab berarti Dalam belajar mandiri peserta ajar dituntut untuk memiliki kesiapan, keuletan, dan daya tahan. Sehingga diperlukan motivasi belajar yang tinggi.
- c. Dimensi pemanfaatan berbagai sumber belajar berarti peserta ajar dapat menggunakan berbagai sumber belajar seperti modul, majalah, kaset audio, VCD, Computer Assisted Instructional (CAI), internet dan tutor.

Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Febriastuti (dalam Yusuf, 2017) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar meliputi:

- a. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
- b. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus
- c. Siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar
- d. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan
- e. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Karakteristik Kemandirian Belajar

Rusman (2014) menjelaskan peserta didik yang sudah sangat mandiri dalam belajar mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya. Karena itu siswa ingin ikut menentukan tujuan pembelajarannya.
- b. Dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui ke mana dia dapat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan serta belajar tidak tergantung dengan orang lain.
- c. Dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan.

B. *Self Esteem*

Menurut Branden (dalam Sylvia, 2016), *self esteem* adalah keyakinan dan kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini. Keyakinan dalam hak untuk selalu bahagia, perasaan berharga atau dihargai dan layak. Cara memandang dan merasakan diri sendiri yang akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Cara pandang dan merasakan

diri ini terbentuk dari pengalaman dalam keluarga, sekolah, hubungan pertemanan dan lingkungan sosial.

(Murk, 2006) menjelaskan bahwa Rosenberg telah memperkenalkan cara lain dalam mendefinisikan *self esteem* yaitu sebagai suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang difikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi perasaan, yaitu suatu perasaan tentang “keberhargaan” dirinya atau sebuah nilai sebagai seseorang.

Selain itu, Coopersmith (dalam Susanti, 2012) menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penilaian tersebut dipengaruhi pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sejak masih kecil. *Self esteem* tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dari sejumlah penghargaan, penerimaan, perlakuan yang diperoleh dari lingkungan dalam hal hubungan antara seseorang dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri yang biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap diri sejauh mana individu menganggap dirinya mampu, berhasil, sukses dan berarti.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem*

Menurut Koentjoro (dalam Zulfiana, 2017) harga diri yang dimiliki oleh individu selalu mengalami perkembangan. Hal-hal yang mempengaruhi harga diri yaitu:

- a. Lingkungan Kerja
Memberikan kesempatan pada semua orang secara adil saling mendukung dan menghargai satu sama lain dapat meningkatkan *self esteem* yang tinggi.
- b. Lingkungan Sosial

Individu yang dibesarkan dilingkungan sosial yang baik dan mendukung akan meningkatkan *self esteem* sedangkan individu yang dibesarkan dilingkungan yang saling menjatuhkan dan tidak mendukung akan menurunkan *self esteem*.

c. Faktor Psikologis

Penerimaan diri akan mengarahkan individu mampu menentukan arah dirinya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa.

d. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi pembentukan *self esteem* karena akan terjadi perbedaan pola pikir, sudut pandang, bertindak antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu (Ghufron, 2010:44) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *self esteem* yaitu sebagai berikut: orang tua, teman, pencapaian prestasi, diri sendiri, lingkungan, pendidikan

Aspek-aspek *self esteem*

Dimensi *self-esteem* menurut Coopersmith (dalam Muslimah & Wahdah, 2013) ada empat aspek dalam *self-esteem* yaitu:

- a. *Power*
yaitu kemampuan individu untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan mengontrol dirinya sendiri. Aspek ini dapat berupa pengaruh dan wibawa pada seorang individu.
- b. *Virtue*
yaitu ketaatan seseorang dengan nilai moral, etika, dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.
- c. *Significance*
yaitu keberartian individu dalam lingkungan. Hal ini berhubungan

dengan penerimaan dan perhatian dari lingkungannya.

d. *Competence*

yaitu kemampuan individu untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan.

Selain itu menurut Branden (dalam Ananda, 2013) *self esteem* mempunyai dua aspek yang saling berkaitan yaitu:

- a. Perasaan bahwa diri kita efektif (keefektifan diri) yang berarti keyakinan dalam berfungsinya pemikiran individu bahwa dirinya mampu berfikir dalam proses menilai, memilih, memutuskan, keyakinan dalam kemampuan memahami fakta-fakta yang berada dalam batasan-batasan minat dan kebutuhannya, keandalan diri dari segi kognitif.
- b. Rasa harga diri (*self respect*) berarti suatu sikap tegas bahwa diri kita mempunyai hak untuk hidup bahagia.

C. *Adversity quotient*

Adversity quotient (AQ) adalah suatu teori yang dicetuskan oleh Paul G. Stoltz, Ph.D, seorang President of PEAK Learning Incorporated yang meraih gelar doktor dalam bidang komunikasi dan pengembangan organisasi. Stoltz juga telah menjadi konsultan dan pemimpin dalam bidang pemikiran untuk berbagai macam organisasi di seluruh dunia. Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity quotient* mengungkap seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan yang dialaminya. *Adversity quotient* juga mengungkap bagaimana kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan tersebut. *Adversity quotient* memprediksi siapa yang mampu

dan siapa yang tidak mampu dalam mengatasi kesulitan.

Selain itu Wardiana, Wiarta, dan Zulaikha (2014) menyatakan *Adversity quotient* merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan merupakan sikap yang menunjukkan kemampuan orang untuk bisa mengatasi segala kesulitan serta hambatan saat seseorang mengalami kegagalan.

Masykur (2007) juga mengartikan *adversity quotient* sebagai kemampuan ketangguhan. Adapun Widyaningrum dan Rachmawati (2007) memaparkan *adversity quotient* sebagai daya berpikir kreatif yang mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi rintangan serta menemukan cara mengatasinya, sehingga mampu mencapai keberhasilan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah suatu kecerdasan yang dimiliki individu untuk dapat bertahan menghadapi suatu hambatan dan mengubahnya menjadi sebuah peluang untuk mencapai sebuah kesuksesan.

Faktor-faktor *adversity quotient*

Faktor-faktor pembentuk *adversity quotient* menurut Stoltz (2000) adalah sebagai berikut :

- a. Genetika
- b. Keyakinan
- c. Bakat
- d. Hasrat atau Kemauan
- e. Karakter
- f. Kinerja
- g. Kecerdasan
- h. Kesehatan
- i. Pendidikan
- j. Lingkungan

Aspek-aspek *adversity quotient*

Dimensi-dimensi *adversity quotient* menurut Stotz (2000) adalah :

- a. *Control* “Kendali”
Control atau kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan dimasa mendatang.
- b. *Origin* “Asal-Usul” Dan *Ownership* “Pengakuan”
Sejauh mana seseorang mempermasalahkan dirinya ketika sedang mendapatkan kesulitan yang berasal dari dirinya atau sejauh mana seseorang mempermasalahkan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan atau kegagalan seseorang. *Ownership* mengungkap sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.
- c. *Reach* “Jangkauan”
Sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi.
- d. *Endurance* “Daya Tahan”
Endurance merupakan aspek ketahanan individu, sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga pada aspek ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung.

Peranan *Adversity quotient*

peran AQ diantaranya adalah :

- a. Daya saing
Adversity quotient yang rendah dapat dikarenakan tidak adanya daya saing antara seseorang ketika menghadapi kesulitan, sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi.
- b. Produktivitas
Penelitian yang dilakukan di sejumlah perusahaan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kinerja karyawan dengan respon yang diberikan terhadap kesulitan. Artinya respon konstruktif yang diberikan seseorang terhadap kesulitan akan membantu meningkatkan kinerja lebih baik, dan sebaliknya respon yang destruktif mempunyai kinerja yang rendah.
- c. Motivasi
seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuannya.
- d. Mengambil resiko
Seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi lebih berani dan mampu mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan *adversity quotient* tinggi merespon kesulitan secara lebih cepat .
- e. Perbaikan
Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi akan selalu berupaya untuk mengatasi kesulitan dengan langkah tepat, yaitu dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.
- f. Ketekunan
Seseorang yang merespon kesulitan dengan baik akan senantiasa bertahan dan akan terus berusaha.
- g. Belajar

Anak- anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan anak- anak yang memiliki pola pesimistis.

Metode Penelitian

Variabel-variabel penelitian ini, yaitu :

1. Variabel terikat (*dependent variable*)

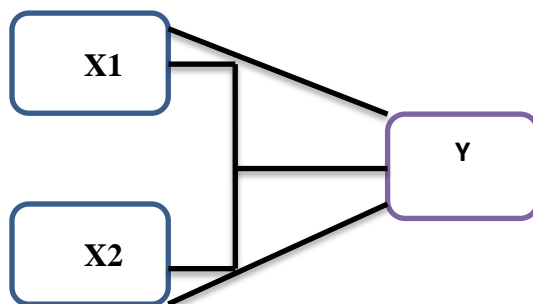
a. Kemandirian Belajar (Y)

2. Variabel bebas (*independent variable*)

b. *Self Esteem* (X1)

c. *Adversity Quotient* (X2)

Gambar 1.1



Hipotesis

H1 : ada hubungan antara *self esteem* dan *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar pada siswa

H2 : ada hubungan *self esteem* dengan kemandirian belajar pada siswa

H3 : ada hubungan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar pada siswa

variabel penelitian

Definisi Operasional

a. Kemandirian belajar
Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang

berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar, yang dioperasionalkan dengan skala kemandirian belajar melalui aspek-aspek kemandirian belajar yaitu : bebas tanggung jawab, progresif dan ulet, inisiatif atau kreatif, pengendalian diri dan kemantapan diri.

b. *Self esteem*

Self esteem adalah sikap individual, baik positif atau negatif terhadap dirinya sebagai suatu totalitas. Dioperasionalkan menggunakan *Roseberg self esteem scale* yang terdiri dari 10 pertanyaan.

c. *Adversity quotient*

Adversity quotient adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity quotient* diukur menggunakan skala *adversity response profile (ARP)* yang disusun berdasarkan empat dimensi yaitu: *control*, *origin* – *ownership*, *reach* dan *endurance*.

Populasi dan teknik pengambilan sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur yang berjumlah 144 orang.

Teknik pengambilan sampel

Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple random sampling*. Teknik sampling dilakukan dengan cara pengambilan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pengambilan sampel menggunakan Tabel Morgan. Berdasarkan Tabel Morgan diperoleh sampel sebanyak 103 responden dari 144 populasi.

Teknik analisis data

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif korelasi, dimana penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur ditransformasi kedalam angka-angka menjadi data kuantitatif. Sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengujian Validitas

Validitas diukur dengan besaran yang menggunakan instrumen sebagai suatu kesatuan (total butir) sebagai kriteria untuk menentukan validitas item atau butir dari suatu instrument (Kuncono, 2016).

a. Hasil analisis item skala kemandirian belajar.

Skala kemandirian belajar yang diberikan kepada masing-masing subyek terdiri dari 60 item. Hasil analisis dari setiap item skala kemandirian belajar memperoleh koefisien validitas berkisar 0,606 sampai 0,750. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka item yang dinyatakan valid sebanyak 45 item dan yang dinyatakan gugur sebanyak 15 item.

b. Hasil analisis item skala RSES

Skala *RSES* (*Rosenberg self esteem scale*) yang diberikan kepada masing-masing subyek terdiri dari 10 item. Hasil analisis dari setiap item skala RSES memperoleh koefisien validitas berkisar 0,727 sampai 0,817. Berdasarkan hasil

analisis tersebut, maka item yang dinyatakan valid sebanyak 6 item dan yang dinyatakan gugur sebanyak 4 item.

c. Skala ARP.

Skala *ARP* (*adversity quotient profile*) yang diberikan kepada masing-masing subyek terdiri dari 30 item dimana disetiap nomor terdapat dua pernyataan (A dan B) sehingga menjadi 60 item. Hasil analisis dari setiap item skala ARP memperoleh koefisien validitas berkisar 0,337 sampai 0,754. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka item yang dinyatakan valid sebanyak 22 item dan yang dinyatakan gugur sebanyak 18 item.

2. Pengujian reliabilitas

Reliabilitas adalah sebagai tingkat sejauh mana skor tes konsisten (consistence), dapat dipercaya (dependable) dan dapat diulang (reapetabability) (Edy purwanto, 2016:19). Pada penelitian ini, perhitungan reliabilitas menggunakan cronbach's alpha dengan bantuan SPSS versi 22.0 for windows. Untuk menentukan reliabilitas digunakan kaidah baku Guilford sebagai berikut (Kuncono, 2016).

a. Reliabilitas Skala kemandirian belajar

Berdasarkan 45 item valid diperoleh reliabilitas sebesar 0,867. Angka tersebut menunjukkan bahwa skala kemandirian belajar bermakna reliabel menurut kaidah Guilford.

b. Reliabilitas RSES

Berdasarkan 6 item valid diperoleh reliabilitas sebesar 0,817. Angka tersebut menunjukkan bahwa skala RSES bermakna reliabel menurut kaidah Guilford.

c. Reliabilitas ARP

Berdasarkan 22 item valid diperoleh reliabilitas sebesar 0,776. Angka tersebut menunjukkan bahwa skala ARP bermakna reliabel menurut kaidah Guilford.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada hipotesis dengan menggunakan korelasi bivariat antara variabel *self esteem* dengan kemandirian belajar diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar $0,221$ dan $p = 0,025 < 0,05$. Maka hipotesis nihil (H_01) yang berbunyi, “Tidak ada hubungan antara *self esteem* dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur”, ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (H_{a1}) yang berbunyi, “ada hubungan antara *self esteem* dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur”, diterima.

Hasil analisis data penelitian pada hipotesis yang kedua dengan menggunakan korelasi bivariat antara variabel *adversity quotient* dengan kemandirian belajar diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar $0,177$ dan $p = 0,074 > 0,05$. Maka hipotesis nihil (H_02) yang berbunyi, “tidak ada hubungan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur”, diterima. Sedangkan hipotesis alternatif (H_{a2}) yang berbunyi, “ada hubungan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur”. ditolak.

Hasil analisis data penelitian pada hipotesis dengan menggunakan *regression* dengan metode *enter* antara variabel *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar $0,221$ dan $p = 0,025 < 0,05$. Yang berarti hipotesis nihil (H_03) yang berbunyi, “tidak ada hubungan antara *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur”, ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (H_{a3}) yang berbunyi, “ada hubungan antara *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur”, diterima.

Dari hasil analisis data *regression* dengan metode *enter* diketahui R^2 sebesar $0,72$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self esteem* dan *adversity quotient* memberikan kontribusi sebesar $7,2\%$ pada kemandirian belajar, sedangkan sisanya $100\% - 7,2\% = 92,8\%$ menyangkut sumbangan dari faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti Gen atau keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan masyarakat.

Setelah di peroleh hasil melalui metode *regression enter* kemudian dilihat dengan metode *regression stepwise* yang memperoleh kontribusi kontribusi *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur. sebesar $4,9\%$ dengan hasil R^2 $0,049$. Kontribusi *self esteem* paling dominan sebesar $4,9\%$ dengan hasil R^2 $0,049$.

Kesimpulan, implikasi dan saran

Kesimpulan

- Ada hubungan antara *self esteem* dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X di MAN 20 Jakarta

Timur. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis Bivariate correlation dengan koefisien korelasi bivariate antara variabel *self esteem* dengan kemandirian belajar diperoleh nilai $r = 0,221$ dan $p = 0,025$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self esteem* pada siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya.

- b. Tidak ada hubungan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur sebesar. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis Bivariate correlation dengan koefisien korelasi bivariate antara variabel *adversity quotient* dengan kemandirian belajar diperoleh nilai $r = 0,177$ dan $p = 0,074$. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang positif.
- c. Ada hubungan antara *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis data regression dengan metode enter antara variabel *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar diperoleh koefisien korelasi $r = 0,221$ dan $p = 0,025 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar.

Implikasi

Hasil penelitian ini merupakan bukti ilmiah terdapat tidak adanya hubungan antara *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi para peneliti dalam proses penelitian selanjutnya dan di dalam pengembangan ilmu terkait optimisme, religiusitas dan bersyukur.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh, ada beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan, antara lain :

Saran Teoritis

Untuk para calon peneliti yang tertarik dalam melakukan penelitian mengenai kemandirian belajar, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan tentang jenis variabel lain yang belum diteliti selain dari *self esteem* dan *adversity quotient* seperti, prestasi belajar, motivasi, dukungan sosial. Para calon peneliti juga diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menambah obyek penelitian yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Saran Praktis

Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat menumbuhkan kemandirian belajar dengan cara lebih berusaha lagi untuk mencapai hasil yang maksimal dan juga siswa harus lebih inisiatif lagi untuk mendapatkan sumber-sumber ilmu tidak hanya fokus dengan apa yang guru berikan.

Bagi Orang Tua

Bagi pihak orangtua siswa diharapkan untuk terus memberikan dukungan, doa dan motivasi kepada anaknya, agar supaya anaknya dapat terus belajar dengan rajin .

Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai referensi untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan pada penelitian yang berkaitan dengan *self esteem*, *adversity quotient* dan kemandirian belajar

Daftar pustaka

Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. 2015. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.

Ananda, M. R. (2013). *SELF ESTEEM ANTARA IBU RUMAH TANGGA YANG BEKERJA DENGAN YANG TIDAK BEKERJA*. *Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 01*.

Angga Sucitra Hendrayana, D. T. R. R (2014). *MOTIVASI BELAJAR, KEMANDIRIAN BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR*. Volume 15, Nomor 2, 81-87.

Ghufron. (2010). *Teori – teori Perkembangan*. Bandung. Refika Aditama.

Kuncono Teguh Yunanto. (2016). *Aplikasi Komputer Psikologi*. Jakarta:Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Masykur, Ahmad M. 2007.kewirausahaan pada Mahasiswa Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol. 2, No.2 hal 37-45.

Melissa, M. M. (2016). *PENINGKATAN KEMANDIRIAN DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN PROBLEM-BASED*

LEARNING (PBL) DI KELAS VII E SMP N 15 YOGYAKARTA. Vol. 2/No.1.

Muslimah, A. I. & N. Wahdah. (2013).Hubungan Antara *Attachment* dan *Self Esteem* dengan *Need for Achievement* Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta Timur. Volume 6, No. 1. *Jurnal*.

Mruk, C.J. (2006). *Self-Esteem Research, Theroy, and Practice. Toward a Positive Psychology of Self-Esteem*. (3th ed.). New York: Springer Publishing Company.

Nanik. (2015). *hubungan antara kemandirian belajar dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa prodi pendidikan administrasi perkantoran angkatan 2010 FIS-UNY. VOL. 4 NO. 2 NOVEMBER 2015 / ISSN 2252-9993*.

Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusman. 2014. *Model – model pembelajaran:mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Safraturrina, S. N. (2016). *HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA (suatu studi penelitian pada man Darussalam)*. Volume 1 Nomor 2, 66-72.

Susanti. (2012). Hubungan Harga Diri dan *Psychological well-being* pada wanita lajang ditinjau dari bidang pekerjaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.1 No.1 Hal.1-8*.

Stoltz, PG. (2000). *Adversity Quotoient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (diterjemahkan oleh T Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sylvia, R. (2016). *HUBUNGAN SELF ESTEEM DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. JURNAL PENDIDIKAN DASAR Volume 7 Edisi 2.*

I Pt Arya Wardiana, I. W. (2014). *HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT (AQ) DAN MINAT BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VSD DI KELURAHAN PEDUNGAN. JURNAL MIMBAR PGSD UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)*

Widyaningrum, J., Rachmawati, MA.2007. *Adversity Intelegence dan prestasi Belajar Siswa. Jurnal Psikologi Proyeksi. Vol.2, No. 2 Hal 47-55.*

Yusuf, G. G. (2017). *HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VII DI SMP NEGERI 2 KANDANGAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN. Jurnal Pendidikan Geografi volume 4 no 1, 8-18.*

Zulfiana, U. (2017). *SELF ESTEEM, SOCIAL SUPPORT,DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA. Jurnal Psikologi Vol. 4, No. 2, 55-61.*